

1. PENDAHULUAN

Keadilan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh berbagai gerakan sosial, termasuk feminisme. Keadilan yang didambakan feminisme adalah dimana laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan setara dalam segala aspek budaya (Mills, 2004, hlm. 146). Namun, harapan ini masih belum sepenuhnya terwujud karena kondisi masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki. Keberadaan patriarki dapat terus bertahan di masyarakat karena didukung oleh berbagai macam aparatus, salah satunya adalah seksisme. Seksisme dapat berupa asumsi, kepercayaan, teori, stereotip, dan narasi yang menekankan seberapa jauhnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Manne, 2018, hlm. 80). Manne menambahkan bahwa seksisme tidak hanya menekankan perbedaan, namun juga mempromosikan kepercayaan bahwa laki-laki memiliki superioritas terhadap wanita melalui sifatnya yang maskulin dan mendominasi (hlm. 88).

Tidak dapat dipungkiri bahwa seksisme dapat terus hadir di masyarakat berkat keberadaan media. Louis Althusser berpendapat bahwa media merupakan sarana legitimasi yang dapat mempertahankan kekuasaan kaum dominan (Sobur, 2009, hlm. 30). Kelompok penguasa dapat secara sadar memanfaatkan media untuk membentuk opini masyarakat sesuai dengan ideologi yang ingin mereka sebar. Dalam hal ini, film termasuk salah satu produk media yang mampu memberikan gambaran kepada khalayak dalam membentuk identitas masing-masing. Bila dikaitkan dengan konteks gender, gambaran tersebut dapat berupa apa yang menjadikan laki-laki sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. (Dines & Humez, 2015, hlm. 7).

Film "Bucin" (2020) merupakan film drama komedi yang menceritakan perjalanan empat sekawan laki-laki yang mengikuti kelas anti *bucin* demi melepaskan ikatannya dari perbudakan cinta. Selama menonton film ini, peneliti banyak menemukan adegan yang mengandung nilai-nilai seksisme. Pada bagian awal film, perempuan seolah-olah diberikan kekuatan untuk mendominasi laki-laki tetapi pada akhirnya perempuan dikembalikan pada kedudukan subordinasi. Penempatan kedudukan seperti ini dianggap sangat problematis karena

menyebabkan pandangan umum di masyarakat dibentuk menurut sudut pandang laki-laki (Sarwono, 2013, hlm. 56). Penulis menganggap ideologi gender yang disampaikan dalam film ini bermasalah dan karena itu penting untuk dibahas.

Terlebih lagi, film "Bucin" (2020) sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, berhubung para pembuat film dan pemerannya adalah *influencer* dengan jumlah pengikut yang banyak di media sosial. Popularitas ini juga dapat kita lihat dari jumlah penonton *trailer* film "Bucin" yang melebihi angka 1.9 juta *view* (Tim2One - ChandraLiow, 2021). Selain populer, film ini juga menjangkau penonton yang luas karena tersedia di Netflix. Hal ini menunjukkan bahwa film ini berpotensi besar dalam mempromosikan budaya seksisme di masyarakat. Peneliti akan menganalisis seksisme dalam film ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis berperspektif feminisme yang dikembangkan oleh Sara Mills.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana seksisme direpresentasikan dalam film "Bucin" (2020)?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seksisme direpresentasikan dalam film "Bucin". Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam menganalisis wacana dalam film dengan menggunakan perspektif gender. Selain untuk penulis, penelitian ini penting untuk menambah kepustakaan universitas dalam bidang kajian film serta dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang hendak melaksanakan penelitian serupa. Penelitian yang juga dimaksudkan sebagai kritik atas budaya patriarki ini secara sadar mengambil bagian dalam perjuangan feminisme untuk mencapai kesetaraan gender. Melalui penelitian ini, besar harapannya para pembuat film dan pekerja media lainnya dapat lebih memperhatikan cara menempatkan perempuan dan laki-laki dalam media.